

## PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME PADA PEMBELAJARAN INFORMATIKA

Nofi Animah Kusumastuti<sup>1</sup>, Anton Budi Nugroho<sup>2</sup>, Endang Fauziati<sup>3</sup>  
Sigit Haryanto<sup>4</sup>, Agus Supriyoko<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, <sup>5</sup>Universitas Tunas Pembangunan  
<sup>1</sup>[q100230005@student.ums.ac.id](mailto:q100230005@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[q100230017@student.ums.ac.id](mailto:q100230017@student.ums.ac.id)

### Abstract

*This research aims to describe the views of Progressivism philosophy on the application of the Independent Learning Curriculum in Informatics learning. The chosen approach used is a qualitative approach through the literature review/literature research method. The research results show that the philosophy of Progressivism is relevantly applied in the Independent Learning Curriculum in Informatics learning. Both emphasize that in the learning process, students are the main subject and center of learning (student-centered learning), while the teacher's role is more as a facilitator, motivator and counselor. Problem-based learning, inquiry and project-based learning are the principles of Informatics learning, these principles are in accordance with the principles of progressivism. This view is in line with the philosophy of Progressivism which considers students as unique individuals with different intelligence and thoughts. With reason, thoughts and intelligence, students can solve life's problems.*

**Keywords:** Progressivism Philosophy, Informatics Learning

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan filsafat Progresivisme terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Informatika. Pemilihan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui metode kajian kepustakaan atau literatur (literature review/literature research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Progresivisme secara relevan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Informatika. Keduanya menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi subjek utama dan pusat pembelajaran (student-centered learning), sedangkan peran guru lebih sebagai fasilitator, motivator, dan konselor. Pembelajaran berbasis masalah, inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek merupakan prinsip pembelajaran Informatika, prinsip tersebut sesuai dengan prinsip progresivisme. Pandangan ini sejalan dengan filsafat Progresivisme yang menganggap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kecerdasan dan pikiran yang berbeda. Dengan akal, pikiran dan kecerdasan peserta didik dapat menyelesaikan masalah kehidupan.

**Kata Kunci:** Filsafat Progresivisme, Pembelajaran Informatika

Submitted: 2023-12-20

Revised: 2023-12-21

Accepted: 2024-01-02

### Pendahuluan

Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya fokus memberi pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih ketrampilan berpikir secara utuh. Ini termasuk mengajar peserta didik untuk memproses informasi secara terstruktur dengan menggunakan metode ilmiah, seperti mengumpulkan data yang didapatkan melalui pengamatan langsung dan data yang diperoleh berdasarkan teori, melakukan pengamatan secara terperinci, proses penilaian, serta membuat kesimpulan untuk memilih alternatif terbaik dalam memecahkan masalah. Dengan kemampuan logika yang baik, peserta didik mampu memutuskan yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Filsafat progresivisme juga mengakui dan berupaya mengembangkan prinsip-prinsip progresivisme dalam semua aspek kehidupan agar manusia dapat bertahan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Filsafat Progresivisme mendorong perubahan dalam pembelajaran. Fokus aliran ini adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (student-centered) dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen kehidupan pribadi dalam menghadapi kompleksitas

perubahan zaman. Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi sebagai pusat perhatian peserta didik, tetapi memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran, membimbing dan memberi arahan proses pembelajaran (Moore, 2000). Konsep pendidikan sebelumnya masih terkesan otoriter, kurang mengedepankan kebebasan peserta didik, oleh sebab itu pendidikan harus berubah menjadi pendidikan yang demokratis dengan menghargai pendapat, potensi, minat serta kemampuan peserta didik (Ainia, 2020).

Filsafat progresivisme terhubung dengan konsep pendidikan merdeka belajar. Filsafat progresivisme sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka karena memberi kelonggaran kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuan individu mereka dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum Merdeka diimplementasikan untuk mendorong kemajuan dan progresivitas pendidikan di Indonesia, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, harapannya adalah agar Kurikulum Merdeka dapat memperkuat nilai-nilai yang terkandung Pancasila dalam pelaksanaannya (Sulistiawati et al., 2023).

Menurut Nadiem Makarim, yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), esensi dari kurikulum merdeka adalah konsep kebebasan belajar yang bertujuan untuk mengeksplorasi minat dan bakat individu mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik bebas untuk memilih topik pembelajaran yang menarik bagi mereka sendiri. Mereka dapat secara bebas memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat pribadi mereka. Lebih dari itu, kurikulum ini mengedepankan strategi pembelajaran yang berfokus pada proyek dan pemecahan masalah. Ini berarti, peserta didik akan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui kasus-kasus nyata, sehingga pemahaman terhadap konsep pembelajaran menjadi lebih mendalam. Salah satu proyek yang dijalankan adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bersifat lintas muatan pelajaran (interdisipliner) dan disesuaikan dengan minat, bakat, serta kemampuan peserta didik. Pengembangan konsep ini sesuai dengan pendekatan filsafat progresivisme.

Kurikulum merdeka merupakan kerangka kurikulum yang dirancang untuk memberikan dukungan implementasi paradigma pembelajaran yang baru. Di dalam kurikulum merdeka, fokus pembelajaran ditujukan pada materi inti serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahapannya. Peserta didik, pendidik, maupun lembaga pendidikan bebas untuk menentukan dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik diberikan peluang untuk memanfaatkan pembahasan berita terkini yang sedang aktual untuk meningkatkan perkembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks pendidikan, berhasilnya kegiatan belajar mengajar tergantung pada partisipasi aktif peserta didik, yang memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Idea dari kurikulum Merdeka adalah menghadirkan perubahan yang terbaru dalam sistem pendidikan, yang diselaraskan dengan pendekatan progresivisme. Dalam pendekatan ini, setiap individu peserta didik diberi peluang untuk tumbuh dan berkembang secara positif (Noventari, 2020). Pendekatan progresivisme bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah dari berbagai situasi yang dihadapi oleh peserta didik (problem solving). Penekanan konsep merdeka belajar adalah memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik yang dapat berkompetisi dan berkualitas di masa depan. Sehingga pendidikan lebih berkembang, berkualitas dan sesuai dengan zamannya.

Dalam rangka menyiapkan generasi yang siap bersaing di masa depan maka pembelajaran harus disusun sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik di masa datang. Pada masa sekarang ini, digitalisasi sangat berperan. Segala aktivitas dihubungkan dengan digitalisasi, baik dalam dunia pendidikan, kesehatan maupun dalam lini kehidupan yang lain. Oleh sebab itu maka

pembelajaran informatika harus bisa mawadahi peserta didik sehingga pada masanya, peserta didik handal dalam penguasaan teknologi informatika. Kurikulum Informatika harus disusun dari mulai sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas. Ketika di perguruan tinggi, peserta didik sudah siap betul dalam penguasaan teknologi informatika. Dengan harapan ketika lulus dari perguruan tinggi bisa bersaing dengan dunia luar. Permasalahannya adalah masih banyak sekolah Dasar belum ada muatan pelajaran Informatika. Dengan dalih karena sarana prasarana yang tidak memadai.

Kurikulum Informatika sangatlah luas. Jika materi pengetahuan dasar Informatika seperti Microsoft Word, Excel dan Power point baru diberikan pada Sekolah Menengah Pertama, tentunya akan menghambat proses pembelajaran. Pada Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran seharusnya lebih banyak proyek dan penugasan. Dimana dalam menyelesaikan proyek dan tugas tersebut dengan memanfaatkan komputer. Dengan adanya pembelajaran Informatika di sekolah Dasar, peserta didik sudah mempunyai bekal untuk menunjang pembelajaran ketika sekolah menengah pertama, pendidik dapat membekali peserta didik tentang bagaimana menggunakan dan merawat komputer, bagaimana peserta didik untuk memilih tayangan yang sesuai dengan usia mereka dan membentengi peserta didik terhadap pengaruh negatif dari digitalisasi. Oleh sebab itu pembelajaran Informatika harus dikenalkan sejak sekolah dasar.

### **Metode**

Metode penulisan yang dipakai adalah studi kepustakaan. Beberapa jenis referensi yang utama termasuk buku, peraturan hukum, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun daring, hasil penelitian, dan artikel ilmiah dari sumber online. Informasi dan data diperoleh dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif argumentatif. Data yang diperoleh telah diorganisir dan disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan interpretasi data secara sistematis, kemudian dilakukan analisis untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan tersebut diambil dari inti pembahasan karya tulis dan diperkuat dengan saran yang membangun sebagai rekomendasi untuk tindakan tahap berikutnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Filsafat Progresivisme**

Progresivisme sebagai suatu aliran dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai gerakan yang menginginkan kemajuan menuju perbaikan yang lebih baik. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem yang lebih modern dan demokratis. Munculnya aliran progresivisme sebagai respons terhadap rasa tidak puas terhadap pendekatan pendidikan tradisional yang cenderung otoriter dan menjadikan peserta didik sebagai objek dari proses pembelajaran.

Salah satu konsep yang dikemukakan oleh filsafat progresivisme adalah penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran (Faiz, 2020). Konsep pembelajaran filsafat John Dewey yaitu berpusat pada peserta didik, pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*), pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran *interdisipliner* dimana peserta didik belajar sesuai dengan minat bakat dan kemampuan, serta pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*), eksperimen, dan proyek.

Progresivisme meyakini bahwa peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kedepan. Kemampuan yang dimiliki harus didorong untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan logis yang terus berkembang. Kemampuan berpikir logis ini dihasilkan dari pengalaman sebelumnya yang membantu dalam menemukan solusi untuk setiap masalah yang muncul. Setiap peserta didik diharapkan untuk aktif dalam belajar secara mandiri. Guru

berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor dengan tujuan membantu peserta didik membangun konsep. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini fokus pada peserta didik (student-centered learning).

## **2. Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Progresivisme**

Dilihat dari perspektif progresivisme, pendidikan dianggap sebagai alat yang disiapkan untuk mengembangkan kapasitas serta keterampilan peserta didik guna menciptakan kehidupan yang terus berkembang. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah memberikan manfaat kepada peserta didik terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan sekitarnya (Faiz & Purwati, 2021). Pendekatan progresivisme dalam pendidikan menekankan gagasan tentang progres, yang merujuk pada kemampuan untuk terus menerus mengembangkan dan meningkatkan pengalaman yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Wikandaru, 2012).

Pendidikan dianggap berhasil ketika peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Aliran progresivisme tidak hanya memfokuskan pada partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyediakan pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan keterampilan berlogika yang berguna dalam sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan data empiris dan informasi yang tersedia.

Filsafat progresivisme menganut prinsip fleksibilitas untuk kemajuan pendidikan yang bersifat demokratis. Tujuan pendidikan yang diusung adalah kebebasan peserta didik sehingga potensi individu mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Nursikin, 2020). Setiap peserta didik memiliki keunikan serta potensi yang beragam dalam hal pengembangan kemampuan diri, kemampuan berpikir, dan minat yang bervariasi merupakan hal yang harus dipahami guru (Quay & Seaman, 2013).

Pendekatan pendidikan progresivisme menekankan prinsip demokratisasi daripada otoritarianisme. Beberapa aspek yang ditekankan dalam pendidikan progresivisme adalah sebagai berikut : (1) Pendidik diharapkan untuk tidak bersikap otoriter terhadap peserta didik, sehingga peserta didik bersikap aktif dalam proses pembelajaran; (2), Penekanan pada pengembangan kemampuan diri dan keterampilan peserta didik, pembelajaran tidak hanya terpaku pada materi dari buku teks; (3) Pendidik diinstruksikan untuk tidak mengandalkan metode menghafal karena hal tersebut dapat mengurangi keterlibatan aktif peserta didik; (4) Pendidikan harus fleksibel terhadap segala informasi yang terus berkembang, mengikutsertakan elemen-elemen baru dalam proses pembelajaran; (5) Dalam konteks pembelajaran, tidak menerapkan hukuman fisik karena dapat menyebabkan dampak traumatis bagi peserta didik yang dapat menghambat perkembangan mereka (Fadlillah, 2017).

Pendekatan pendidikan progresivisme menekankan sifat kreatif, inovatif, dan demokratis dalam prosesnya, dengan fokus pada pemanfaatan potensi individu untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Ini berarti, pendidikan progresivisme memberikan pembelajaran baru kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya. Dalam perspektif filsafat progresivisme, proses pendidikan memiliki dua dimensi, yaitu sosiologis dan psikologis. Di lihat dari segi sosiologis, pendidik diharapkan memahami cara mengarahkan peserta didik. Progresivisme menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang terus berkembang, pendidik perlu berinovasi sehingga akan menjadi inspirasi bagi peserta didik. Namun, dari segi psikologis, pendidik perlu memperhatikan kemampuan peserta didik sehingga penerapan metode pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu mereka.

Kurikulum Merdeka Belajar diakui sebagai suatu upaya reformasi dalam pendidikan nasional, pada tingkat satuan Pendidikan Dasar, Menengah, serta di Perguruan Tinggi. Muara

Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang unggul sejak dini. Hakekat Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pendidik guna mengoptimalkan kualitas pendidikan demi kemajuan bangsa Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar disesuaikan dengan berbagai kondisi dalam proses pembelajaran, termasuk aspek sosial, ekonomi, budaya, serta infrastruktur. Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemerdekaan dalam menentukan strategi serta metode pembelajaran yang cocok dengan lingkungan belajar. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memiliki peran dalam mengarahkan peserta didik untuk mengadopsi pendekatan belajar secara demokratis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

### **3. Perspektif Progressivisme pada Pembelajaran Informatika**

Informatika termasuk dalam salah satu kategori mata pelajaran. Pernyataan tersebut terkandung dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ruang lingkup Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk memperkenalkan, menghadapi, dan menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan lainnya adalah untuk menanamkan pembiasaan berlogika dan kritis serta kreatif dalam berperilaku ilmiah dan mandiri sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Bagian Kerangka Dasar Kurikulum. Perkembangan terus-menerus dalam dunia komputer menuntut setiap individu untuk beradaptasi agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman.

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd., Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek, menjelaskan bahwa terdapat dua dasar utama dari kebijakan pembangunan pendidikan saat ini. Pertama, visi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencapai kemajuan bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan generasi pelajar yang memegang nilai-nilai Pancasila. Kedua, adalah permasalahan yang muncul dari kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi.

Dalam kamus bahasa Indonesia "Informatika" adalah istilah yang diadopsi dari "Computer Science" atau "Computing" dalam bahasa Inggris. Informatika merupakan bidang pengetahuan yang berusaha untuk memahami dan menjelajahi lingkungan sekitar, termasuk hal-hal alami maupun buatan manusia. Fokusnya tidak hanya terbatas pada penelitian, pengembangan, dan penerapan sistem komputer, tetapi juga memperhatikan asas-asas fundamental dalam pengembangan teknologi. Muara pembelajaran Informatika adalah peserta didik dapat membuat, merencanakan, serta mengembangkan produk dalam bentuk produk digital, yang dapat berupa perangkat keras, perangkat lunak (algoritma, program, atau aplikasi), atau sistem yang menggabungkan keduanya, menggunakan alat dan teknologi yang sesuai. Informatika melibatkan prinsip-prinsip ilmiah tentang perangkat keras, data, informasi, dan jaringan perangkat komputer yang menjadi dasar bagi proses pengembangan ini.

Muatan pelajaran Informatika bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi "pencipta pengolahan data menggunakan komputer" yang memiliki penguasaan terhadap konsep dan praktik Informatika, yang mencakup beberapa hal seperti (1) kemampuan berpikir komputasional, yakni kemampuan untuk menciptakan solusi secara terstruktur, kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah; (2) pemahaman mengenai dasar-dasar ilmu Informatika, seperti sistem komputer, jaringan komputer dan internet, analisis data, algoritma dan pemrograman, serta kesadaran akan dampak Informatika terhadap kehidupan sosial; (3) kemampuan dalam membuat karya yang sederhana dalam bentuk produk digital, dengan menggunakan teknologi dan menerapkan proses rekayasa, serta menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk menciptakan penyelesaian yang menyeluruh untuk sistem; (4) kemampuan dalam akses, pengelolaan, menafsirkan, menggabungkan, mengevaluasi informasi,

dan menciptakan informasi baru dari kumpulan data dan informasi yang diperoleh, dengan menggunakan pengetahuan Informatika yang relevan; (5) perilaku yang menunjukkan sebagai anggota masyarakat digital yang baik, sehingga mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi, dan dalam bermasyarakat menunjukkan kesadaran akan dampak dari teknologi yang digunakan.

Karakteristik mata pelajaran Informatika adalah menggabungkan pemahaman tentang berpikir komputasional, keahlian menerapkan pengetahuan Informatika, dan penggunaan yang tepat serta bijak terhadap teknologi sebagai fokus studi dan alat bantu. Tujuannya adalah untuk menemukan penyelesaian masalah yang tepat, efisien dan optimal terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan menerapkan prinsip rekayasa dan keilmuan Informatika. Antar elemen dalam muatan pelajaran Informatika terhubung satu sama lain, untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran Informatika.

Peserta didik belajar Informatika tidak hanya berguna untuk menjadi pengguna computer saja, melainkan juga untuk memahami peran mereka sebagai penyelesaian masalah (problem solver) yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep inti, keterampilan praktis dalam memanfaatkan dan mengembangkan Teknologi Informatika, serta memiliki pandangan terbuka terhadap aspek lintas bidang. Sebagai hasilnya, pengetahuan Informatika mencakup bidang ilmu yang berakar pada logika dan matematika, serta melibatkan sains, rekayasa, dan teknologi.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), kompetensi yang akan diajarkan diantaranya adalah mengenal perangkat keras dan lunak komputer; pengenalan program pengolah gambar (paint); menentukan warna yang estetik dan mewarnai gambar dengan menggunakan komputer serta mengkomunikasikan hasil karyanya; microsoft Word, excel dan power point; menggunakan multi media, dan lain sebagainya. Pendidikan Informatika membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyampaikan pemikiran secara terstruktur dan memahami aspek tata bahasa dan makna dalam Bahasa. Ini juga mendorong peserta didik untuk membiasakan berlogika secara logis dalam pembelajaran Matematika, dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis serta menginterpretasi data dalam konsep ilmu pengetahuan Sains.

Pada pembelajaran Informatika Sekolah Menengah Pertama terdiri atas yaitu: pengenalan Informatika, berpikir menggunakan konsep komputasi, Teknologi Informatika, sistem komputer, dan Jaringan Komputer dan Internet. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, muatan pelajaran Informatika memberikan dasar-dasar berpikir menggunakan konsep komputasi yang merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan dasar yang sangat penting sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Pada jenjang ini peserta didik menguasai kompetensi analisis data, algoritma dan pemrograman dan lain sebagainya. Mata pelajaran Informatika berperan dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dengan membantu peserta didik menjadi individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, serta kreatif melalui penerapan konsep berpikir menggunakan konsep komputasi.

Peserta didik akan dihadapkan dengan tantangan dalam menyelesaikan masalah komputasi yang bervariasi, mulai dari situasi dengan sedikit data hingga situasi dengan data yang sangat banyak, dari permasalahan yang sederhana hingga yang kompleks dan rumit, serta dari hal-hal yang konkret hingga yang abstrak, samar. Muatan pelajaran Informatika juga meningkatkan keterampilan peserta didik dalam logika, analisis, serta pemahaman data yang sangat penting dalam kemampuan membaca, matematika, dan keterampilan sains. Selain itu, muatan pelajaran ini memberikan peserta didik keterampilan dalam pemrograman yang mendukung pembuatan model dan simulasi dalam komputasi.

Selain itu, mata pelajaran ini juga mendukung peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki moral yang baik, menghargai keberagaman global, serta mampu bekerja sama melalui praktik lintas bidang untuk menciptakan produk digital. Kerja sama ini dilakukan dalam kerangka kolaborasi dalam kelompok baik di lingkungan fisik maupun virtual, menggunakan Teknologi Informatika sebagai sarana utama. Pada abad ke-21, kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan berkolaborasi secara daring adalah keterampilan yang sangat penting bagi individu sebagai bagian dari masyarakat modern. Agar peserta didik mampu menjadi warga digital yang berteknologi dengan etika yang baik dan memiliki kemandirian dalam menggunakan teknologi informasi. Selain itu, diharapkan mereka juga mampu menjadi warga dunia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Informatika menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student-centered learning) dengan Prinsip-prinsip pembelajaran yang berasal dari inkuiri (inquiry based learning), pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Kebebasan ruang gerak guru dalam menentukan tema atau kasus yang relevan dengan situasi lokal, terutama yang terkait dengan analisis data. Mata pelajaran Informatika wajib bagi semua peserta didik di seluruh Indonesia, memungkinkan pembelajaran yang melibatkan penggunaan komputer (plugged) maupun tanpa penggunaan komputer (unplugged).

Ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme yang menekankan pada pendekatan demokratis serta memberikan kebebasan kepada peserta didik. Paralel antara konsep Kurikulum Merdeka Belajar dengan konsep filsafat progresivisme adalah harapan terhadap kemajuan peserta didik, mempromosikan pertumbuhan yang lebih dinamis sehingga hasil pendidikan yang dihasilkan lebih bermutu. Dalam konsep Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi generasi yang unggul dan memiliki kualitas yang baik. Maka dalam kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran Informatika menjadi muatan pelajaran yang wajib diadakan. Dimana sebelum kurikulum sebelumnya tidak mewajibkan pelajaran Informatika. Oleh karena itu, konsep Kurikulum Merdeka sangat sesuai bila dipertimbangkan dari perspektif filsafat progresivisme yang meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang serta memiliki kapasitas yang dapat ditingkatkan.

## **Kesimpulan**

Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Informatika sejalan dengan perspektif filsafat progresivisme yang bertujuan untuk mencapai perbaikan dalam pendidikan. Filsafat progresivisme menekankan pentingnya peserta didik untuk terus berkembang, bergerak maju, berpikir kritis, serta aktif dalam proses belajar. Kewajiban menguasai kompetensi Teknologi Informatika merupakan muara akhir konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan filsafat progresivisme. Penekanan Pendidikan Informatika ada pada pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (student-centered learning), berdasarkan prinsip pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), dan pembelajaran inkuiri (inquiry based learning). Dimana Prinsip inkuiri, pembelajaran berbasis masalah dan proyek merupakan karakteristik pembelajaran filsafat progresivisme.

## **Daftar Pustaka**

Ahmad Farhan, Nur Alfiah, Ahmad Furqon, Afwan Maula Noor. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Informatika/TIK Dd SMP Al Manshuriyah Pematang. Jurnal Madaniyah. 13 (1).

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Faiz, A., & Purwati. (2021). *PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(8), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Hendri, N. (2020). MERDEKA BELAJAR: ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI. *E-Tech*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Indonesia, K. P. dan K. (2019). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar."* [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).
- Moore, R. (2000). For Knowledge: Tradition, Progressivism and Progress in Education Reconstructing the Curriculum Debate. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057640050005753>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Numertayasa, I. W., Kusuma, I. K. N., & Astuti, N. P. E. (2022). Pengembangan silabus penguatan pendidikan karakter berbasis profil pelajar pancasila. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.6260>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Quay, J., & Seaman, J. (2013). *John Dewey and Education Outdoors: Making Sense of the "Educational Situation" Through More Than a Century of Progressive Refoems* (S. Publishers (Ed.)). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6209-215-0>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Said Thaha Ghafara, Nizwardi Jalinus , Ambiyar, Waskito, Fahmi Rizal. (2023). Pembelajaran Menggunakan TIK dapat Meningkatkan Literasi Peserta Didik Generasi Z Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal SAINTIKOM : Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer*. 22(2). 241-251. DOI:[10.53513/jis.v22i2.8503](https://doi.org/10.53513/jis.v22i2.8503)

- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawa, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Widiani, N. (2020). Progresivisme Peningkatan Mutu Pendidikan Terhadap Peserta didik (Analisis Sejarah Periode Pendidikan di Indonesia). *PINTU: Jurnal Penjamin Mutu*, 1(1), 23–34.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.594>
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i1.2221>